BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Tinjauan pustaka berisi uraian tentang data sekunder (kajian-kajian) yang diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah atau hasil penelitian terdahulu yang mengupas topik penelitian yang sama. Selain untuk menghindari plagiat hasil penyusunan proposal skripsis ini, penulis memaparkan telaah pustaka yang bertujuan untuk memperjelas keakuratan teori dalam penyusunan proposal skripsi dalam metode penelitian.Memperkuat teoritik dan informasi tentang teori yang digunakan maupun melihat asumsi lain dari Skripsi jurnal yang sudah ada. Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan telah ada beberapa buku dan sumber-sumber lainnya yang membahas tentang analisis wacana ini.Tinjauan pustaka dibawah ini menguraikan beberapa pendapat ahli yang berkaitan dengan masalah penelitian. Yang berisi uraian tentang kajian-kajian yang diperoleh dari beberapa buku maupun sumber lainnya yang dapat dijadikan asumsi-asumsi dan acuan dalam penyusunan penelitian ini.

2.1.1. Penelitian Terdahulu.

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar, untuk mengembangkan penelitian yang dilakukan peneliti.

Tabel 2.1.

Tinjauan Relevan

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan penelitian Sebelumnya
1.	Pola Komunikasi Keluarga Poligami di Kota Tasikmalaya	Faisal Rahmat 2015 UNIKOM	Menggunakan metode kualitatif studi Fenomenologi	Mengetahui bentuk-bentuk dari pola komunikasi yang dilakukan dalam keluarga tersebut	Penelitian ini meneliti bagaimana proses komunikasi seorang suami memperlakukan anggota keluarga secara bijaksana , Sedangkan peneliti menggunakan proses dan hambatan komunikasi sebagai kunci.
2.	Pola Komunikasi Pada Wanita Karir Dengan Anak	Parihat 2010 UNISBA	Menggunakan metode kualitatif studi Kasus	Mengetahui pola komunikasi yang terjadi antara Wanita Karir	Penelitian ini meneliti bagaimana pola komunikasi wanita karir dengan anak

	Remajanya			dengan Anak Remaja di Kota Bandung	remajanya. Sedangkan dalam penelitian peneliti untuk mengetahui proses komunikasi dan hambatan komunikasi orang tua dengan anak tempertantrum.
3.	Pola Komunikasi Orang Tua Muda Dalam Membentuk Perilaku Positif Anak Di Kota Bandung	Kumia Aodranadia 2012 UNIKOM	Menggunakan metode kualitatif studi Deskriftif	Pola Komunikasi akan berjalan dengan baik jika orang tua mampu membiasakan komunikasi yang efektif dan membimbing anak dalam melakukan semua hal maka hubungan yang terjalin akan sesuai dengan apa yang diharapkan..	Penelitian ini menganalisis bagaimana pola komunikasi menuju proses dan hambatan yang ditemui dalam kegiatan proses penyampaian pesan. Sedangkan dalam penelitian peneliti untuk mengetahui proses komunikasi dan hambatan komunikasi orang tua dengan anak tempertantrum.

Sumber : Peneliti 2016

1. **Pola Komunikasi Keluarga Poligami di Kota Tasikmalaya Faisal Rahmat 2015 UNIKOM.**

   Hasil Penelitiannya

   Hasil penelitian menunjukan bahwa interaksi dilakukan oleh keluarga poligami melalui wawancara secara mendalam dengan informan sebagai bentuk pencarian dan dokumentasi langsung di lapangan. Analisis ini sendiri terfokus kepada salah satu tokoh agama dan pengusaha terkenal serta para istrinya yang ada di kota Tasikmalaya. Agar penelitian ini lebih objektif dan akurat maka peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan observasi partisipan dilapangan Diantaranya 2 (dua) narasumber utama yang bernama Abdul Fakih dan Deni Darman. Kesimpulan dari peneliti ini pola komunikasi dalam penyebaran pesan yang umumnya pelaku poligami. Proses Komunikasi keluarga Poligami di Tasikmalaya bagaimana seorang suami memperlakukan angggota keluarga secara bijaksana kepada keluarganya seperti pengarahan dalam mendidik anak dari ibadah maupun pendidikannya. Dalam penelitian di keluarga poligami ini terdapat hambatan mendapatkan informasi pola keluarga poligami di Tasikmalaya, hal tersebut disebabkan oleh Gangguan Mekanik dan Gangguan Semantik.

2. **Pola Komunikasi Pada Wanita Karir Dengan Anak Remajanya, Parihat 2010 UNISBA.**

   Hasil Penelitiannya :

Hasil dari penelitian ini adalah proses komunikasi akan berjalan dengan baik jika hubungan komunikasi antara wanita karir dengan anak remajanya terjalin dengan efektif, baik itu dalam keseharian mereka maupun dalam hal lain. Proses penyampaian pesan melalui media yang digunakan dapat dikatakan tersampaikan dengan baik.

3. **Pola Komunikasi Orang Tua Muda Dalam Membentuk Perilaku Positif Anak di Kota Bandung, Kurnia Aodranadia 2012 unikom.**

Hasil Penelitiannya :

Hasil dari penelitian ini adalah proses komunikasi akan berjalan dengan baik jika dipersiapkan terlebih dahulu dan dikonsepkan secara matang, orang tua berkomunikasi dan memberikan dan mengarahkan perhatian secara positif, pola asuh orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak, dan juga mengawasi, mengendalikan anak, sebuah hubungan antara orang tua dan anak dapat membantu anak lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas serta meraih tujuan yang diinginkan. Kesimpulan dari penelitian yaitu perilaku positif akan muncul karena kedekatan orang tua diposisikan sebagai teman untuk seorang anak, memiliki sikap yang percaya, dan anak-anak selalu diterapkan secara wajar, sehingga anak merasa nyaman dengan orang tua dan anak tumbuh berkembang menjadi kepribadian yang berperilaku positif.

Perbedaan Dengan Peneliti :

Peneliti mencoba memfokuskan pada topik permasalahan yang diangkat yakni Pola komunikasi orang tua dengan anak tempertantrum dalam membentuk perilakunya di Kota Bandung, dengan menggali segala informasi baik yang berkaitan dengan pola komunikasi antara orang tua dengan anak yang menyangkut proses komunikasi, hambatan komunikasi, Pola asuh komunikasi. Sehingga peneliti mendapatkan titik terang dalam memecahkan penelitian ini.

2.2.1 Tinjauan Komunikasi

2.2.1.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan kegiatan berinteraksi dalam proses penyampaian pesan, baik itu secara lisan maupun tulisan. Proses komunikasi ini terdapat komunikan dan komunikator, baik itu menggunakan media maupun secara langsung dengan harapan pesan yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami sehingga menimbulkan efek atau timbal balik.

Menurut Wiryanto dalam bukunya "*Pengantar Ilmu Komunikasi*" menjelaskan bahwa :

> "Komunikasi mengandung makna bersama-sama *(common),* istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis*, yang bermakna umum atau bersama-sama."(Wiryanto, 2004 : 5)

Komunikasi merupakan alat utama yang digunakan dalam rangka melakukan interaksi yang berkesinambungan untuk berbagai tujuan menurut kepentingannya.

Komunikasi bersifat fundamental karena berbagai maksud dan tujuan yang ingin dicapai memerlukan adanya suatu pengungkapan atas dasar-dasar tujuan tersebut, maka dalam hal ini komunikasi menjadi alat utama yang digunakan untuk menyampaikan tujuan-tujuan tersebut.

> "pertama komunikator menyandi *(encode)* pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti ia memformulasikan pikiran dan perasaannya kedalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian menjadi giliran komunikan untuk mengawa-sandi (*decode)* pesan komunikator itu. Ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran atau perasaan komunikator berfungsi sebagai penyandi *(enoder)* dan komunikan berfungsi sebagai pengawa-sandi *(decoder).''(*Effendi,2003 :13)

Proses Komunikasi pada dasarnya yaitu proses penyampaian pesan yang dilakukan seorang komunikator dengan komunikan, pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain. Adapun komponen yang melandasi proses komunikasi yaitu sebagai berikut :

1. Sumber *(source)*
2. Komunikator *(Encoder)*
3. Pertanyaan/Pesan *(Decoder*)

4. Tujuan *(Destination)*

Unsur-unsur dari proses komunikasi diatas, merupakan factor penting dalam konunikasi, bahwa pada setiap unsure tersebut oleh para ahli komunikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus. Proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu :

1. Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis symbol yang mengunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahas juga dapat dianggap sebagai suatu system kode verbal.

2. Komunikasi Non Verbal

Secara sederhana pesan non veral adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovardan Ricard E. Proter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan poensial bagi pengirim atau penerima.

Untuk memahami pengertian komunikasi sehinga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komuinikasi

seringkalimengutip paradigm yang ditemukan oleh Harold Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk mnjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut *Who –Say What – In Which Channel- To Whom – With What Effect*?Jadi menurut paradigma tersebut, Laswell mengartikan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Dari beberapa definisi dan pengertian komunikasi yang telah dikemukakan menurut beberapa ahli komunikasi, maka jelas bahwa komunikasi antar manusia hanya dapat terjadi apabila seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan dan maksud tertentu, artinya komunikasi hanya dapat terjadi apabila didukung oleh adanya komponen atau elemen komunikasi yang diantaranya adalah sumber, pesan, media, penerima dan efek. Ada beberapa pandangan tentang banyaknya unsur komunikasi yang mendukung terjadi dan terjalinnya komunikasi yang efektif. Secara garis besar komunikasi telah cukup didukung oleh tiga unsur utama yakni sumber, pesan, dan penerima, sementara ada juga yang

menambahkan umpan balik dan lingkungan selain ketiga unsur yang telah disebutkan.

2.2.1.2 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi yaitu sebagai media untuk menyampaikan pesan atau informasi yang sangat penting. Menurut Thomas M.Scheidel, kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri untuk membangun kontak social dengan orang sekitar kita dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa berpikir, atau berprilaku seperti yang kita inginkan.

Menurut William I.Gordon, Komunikasi mempunyai empat fungsi menurut kerangka yang dikemukakan, yaitu :

1. **Komunikasi Sosial.**

   Fungsi komunikasi sebagai sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk dibangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2. **Komunikasi Ekspresif.**

   Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh

komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

3. Komunikasi Ritual.

Komunikasi ritual bertujuan untuk komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

4. Komunikasi Instrumental.

Komunikasi Instrumental mempunyai beberapa tujuan umum ; menginformasikan, mengajak, mengubah sikap, dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakan tindakan, dan juga menghibur.

2.2.1.3 Manfaat Komunikasi

Komunikasi merupakan aktivitas yang sangat penting didalam kehidupan ini. Komunikasi sendiri adalah proses atau interaksi yang dilakukan antar individu atau lebih guna mencapai kesepakatan, hasil atau tujuan tertentu yang diinginkan bersama. Dengan komunikasi kita akan tahu banyak hal seperti informasi yang sangat penting dan sangat berguna untuk berbagai keperluan.

Manfaat Komunikasi :

1. Mengetahui, memahami semua informasi yang diperlukan.
2. Mempererat tali persaudaraan antar pribadi, kelompok, golongan, bangsa, dan negara.

3. Dengan komunikasi kita dapat mengetahui kebijakan dan peraturan perundang-undangan negara.
4. Komunikasi berguna bagi organisasi atau kelompok guna melakukan dan menciptakan kerjasama yang baik.
5. Komunikasi dilakukan untuk proses sosial berwarga negara.

2.2.1.4 Unsur-unsur Komunikasi

Dr. Harold D Lasswell mengenal lima butir unsur atau elemen komunikasi yang dapat dirumuskan sebagai siapa mengemukakan apa, melalui media apa,kepada siapa melaksanakan hubungan dan bagaimana pengaruh atau effect komunikasi tersebut. Selanjutnya telah pula dikemukakan bahwa masalah gangguan serta pemilihan sarana media dalam proses komunikasi merupakan unsur yang mempengaruhi proses tersebut.

Ketujuh unsur tersebut yakni meliputi :

1. **Komunikator**.

Komunikator adalah pelaku yang menyampaikan pesan, pelaku atau komunikator dapat terdiri dari perseorangan atau kelompok.

2. **Komunikan.**

Komunikan adalah pelaku yang menerima pesan. Ia bertindak sebagai komunikan dapat sebagai individu, kelompok dan juga orang atau bukan orang.

3. Pesan *(message).*

Message atau pesan merupakan inti dari sebuah proses komunikasi. Pesan merupakan informasi yang disampaikan kepada komunikasi sehingga tercipta sebuah saling pengertian antara komunikator dengan komunikan.

4. Timbal Balik *(Feedback).*

Feedback adalah output yang dihasilkan berupa tanggapan atau respon berupa hasil pengaruh pesan (message yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan).Antara komunikator dan komunikan dalam jalinan komunikasi, komunikator menghendaki memperoleh feedback (umpan balik) positif. Akan tetapi, reaksi yang timbul dari komunikan ketika menerima pesan dari komunikator dapat berkualitas dapat berkualitas positif, negatif, atau netral, bahkan tak jarang tanpa reaksi sama sekali atau reaksi nol.

Jenis-jenis tanggapan, respon, atau *feedback* menurut Halph Ween terdiri dari empat jenis sebagai berikut :

a. Zero Feedback.

Feedback yang diterima oleh komunikatordari komunikan, oleh komunikator tidak dapat dimengerti tentang apa yang dimaksud oleh komunikan.

b. Positive Feedback.

Pesan yang dikembalikan oleh komunikan kepada komunikator dapat dimengerti dan mencapai persetujuan, komunikan bersedia berpartisipasi memenuhi ajakan seperti yang termuat dalam pesan yang diterimanya.

c. Neutral Feedback.

Feedback yang tidak memihak, artinya pesan yang dikembalikan oleh komunikator tidaklah relevan atau tidak ada hubungannya dengan masalah yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

d. Negative Feedback.

Pesan yang dikembalikan kembali oleh komunikan kepada komunikator tidaklah mendukung atau menentang, yang terjadi kritikan atau kemarahan.

5. Transmit.

Transmit memiliki arti menyampaikan, mengirimkan, menyebarkan, atau meneruskan,. Istilah ini merupakan aktivitas komunikator untuk mengirimkan pesan *(message)* kepada komunikasn. Model penyampaian tersebut dapat bersifat tidak langsung atau secara langsung. Penyampaian pesan secara langsung berati komunikator langsung melakukan aktivitas menyampaikan pesan kepada komunikan tanpa melalui media.

Penyampaian pesan secara langsung pada dasarnya akan lebih efektif hasilnya dibanding dengan penyampaian pesan secara tidak langsung. Penyampaian pesan tidak langsung berarti komunikator memerlukan media atau sarana yang khusus untuk melakukan aktivitas.

6. Media Komunikasi.

Pemilihan lambang-lambang dan sarana serta media komunikasi memerlukan suatu kepandaian dari komunikator. Media komunikasi dapat berwujug media tertulis atau media lisan, manual atau elektrik atau elektronik dan lain sebagainya.

Media komunikasi atau sarana komunikasidapat dijumpai dilingkungan kantor untuk melaksnakan komunikasi dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yakni media, sarana yang dipergunakan didalam organisasi kantor atau media, sarana yang dipergunakan untuk komunikasi keluar organisasi.

7. Barrier.

Barrier atau gangguan dalam berkomunikasi dapat terjadi pada setiap unsur komunikasi. Unsur gangguan yang memang merupakan unsur yang harus dihilangkan dalam komunikasi ; demikian pula tiap tahap komunikasi atau tiap tahap penyampaian terdapat juga gangguan.

2.2.1.5 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Menurut Onong Uchjana dalam buku "*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*" mengatakan ada pun beberapa tujuan berkomunikasi, yakni:

a. Perubahan sikap(*attitude change*)
b. Perubahan pendapat(*opinion change*)
c. Perubahan perilaku(*behavior change*)
d. Perubahan sosial(*social change*)
e. Untuk berhubungan
f. Untuk meyakinkan
g. Untuk bermain.

2.2.1.6 Proses Komunikasi

Berangkat dari paradigma Lasswell dalam Onong Uchjana Effendy membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Proses komunikasi secara primer.

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang *(symbol)* sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), danpesan nonverbal (kial/ gesture, isyarat, gambar, warna,dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Seperti disinggung di muka, komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses membuat pesan yang setara bagi komunikator dan komunikan. Prosesnya sebagai berikut, pertama-tama komunikator menyandi *(encode)* pesan yang akan disampaikan disampaikan kepada komunikan.Ini berarti komunikator memformulasikan pikiran dan atau perasaannya kedalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti olehkomunikan. Kemudian giliran komunikan untuk menterjemahkan *(decode)* pesan dari komunikator. Ini berarti ia menafsirkan lambang yangmengandung pikiran dan atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertian. Yang

penting dalam proses penyandian *(coding)* adalah komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat menerjemahkan sandi tersebut (terdapat kesamaan makna).

2. Proses Komunikasi secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampain pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh ataupun jumlahnya banyak. Surat, telepon,teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Pada umumnya kalau kita berbicara dikalangan masyarakat, yang dinamakan media komunikasi itu adalah media kedua sebagaimanaditerangkan diatas. Jarang sekali orang menganngap bahasa sebagaimedia komunikasi. Hal ini disebabkan oleh bahasa sebagai sebagai lambang *(symbol)* serta isi *(content)* yakni, pikiran dan atau perasaan yang dibawanya menjadi totalitas pesan *(message),* yang tampak tak dapat dipisahkan. Tidak seperti media dalam bentuk surat, telepon, radio, danlain lainnya. Yang jelas tidak

selalu dipergunakan. Tampaknya seolaholah orang tak mungkin berkomunikasi tanpa bahasa, tetapi orangmungkin dapat berkomunikasi tanpa surat, atau telepon, atau televisi, dan sebagainya. (Effendy, 2003 : 11-17).

2.2.1.7. Hambatan Komunikasi

Komunikasi adalah Suatu proses penyampaian pesan atau informasi dari suatu pihak ke pihak yang lain dengan tujuan tercapai persepsi atau pengertian yang sama. Berikut ini adalah hambatan – hambatan dalam Komunikasi :

1. Hambatan dari Proses Komunikasi

a. Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional.

b. Hambatan dalam penyandian/simbol

Hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, simbol yang dipergunakan antara si pengirim dan penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit.

c. Hambatan media, adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio dan aliran listrik sehingga tidak dapat mendengarkan pesan.

d. Hambatan dalam bahasa sandi. Hambatan terjadi dalam menafsirkan sandi oleh si penerima
e. Hambatan dari penerima pesan, misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima /mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut.
f. Hambatan dalam memberikan balikan. Balikan yang diberikan tidak menggambarkan apa adanya akan tetapi memberikan interpretatif, tidak tepat waktu atau tidak jelas dan sebagainya.

2. Hambatan Fisik

Hambatan fisik dapat mengganggu komunikasi yang efektif, cuaca gangguan alat komunikasi, dan lain lain, misalnya: gangguan kesehatan, gangguan alat komunikasi dan sebagainya.

3. Hambatan Semantik.

Kata-kata yang dipergunakan dalam komunikasi kadang-kadang mempunyai arti mendua yang berbeda, tidak jelas atau berbelit-belit antara pemberi pesan dan penerima.

4. Hambatan Psikologis

Hambatan psikologis dan sosial kadang-kadang mengganggu komunikasi, misalnya; perbedaan nilai-nilai serta harapan yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan.

2.2.1.8. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah pola aperilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola Perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif dan positif. Orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua merasa bahwa mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuh mereka. Jadi pola asuh orang tua yakni suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik dan membentuk perilaku anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain hampir mempunyai persamaan. Dr. Paul Hauck menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola, yaitu (Hauck, 1993 : 47) :

1. **Kasar dan Tegas.**

Orang tua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan

diubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak- anak mereka.

2. Baik Hati dan Tidak Tegas.

Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

3. Kasar dan Tidak Tegas.

Inilah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berprilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.

4. Baik Hati dan Tegas.

Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setujui. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya.

2.2.1.9. Definisi Perilaku.

Perilaku berasal dari kata “peri” dan “laku”. Peri berarti cara berbuat kelakuan perbuatan, dan laku berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan. Belajar dapat didefinisikan sebagai satu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

1. Perilaku yang alami (innate behaviour), yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan yang berupa refleks-refleks dan insting-insting.
2. Perilaku operan (operant behaviour) yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar.

Pada manusia, perilaku operan atau psikologis inilah yang dominan. Sebagian terbesar perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak (kognitif). Timbulnya perilaku (yang dapat diamati) merupakan resultan dari tiga daya pada diri seseorang, yakni :

1. Daya seseorang yang cenderung untuk mengulangi pengalaman yang enak dan cenderung untuk menghindari pengalaman yang tidak enak (disebut conditioning dari pavlov & Fragmatisme dari james);
2. Daya rangsangan (stimulasi)terhadapt seseorang yang ditanggapi, dikenal dengan “stimulus-respons theory”dari skinne;
3. Daya individual yang sudah ada dalam diri seseorang atau kemandirian (Gestalt Theory dari Kohler).

Perilaku merupakan suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Dari batasan dapat diuraikan bahwa reaksi dapat diuraikan dengan bermacam-macam bentuk.

2.3.1 Tinjauan Komunikasi Antar Pribadi

2.3.1.1 Definisi Komunikasi Antar Pribadi

Menurut (De Vito, 1976) Komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang yang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung. (Liliweri, 1991 :12).

Effendy (1986) mengemukakan bahwa pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator mengetahui pasti apakah komunikasinya itu positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak, ia dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

2.3.1.2 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Tujuan Komunikasi antar pribadi antara lain sebagai berikut :

5. Mengenal diri sendiri dan orang lain.

   Komunikasi antar pribadi memberikan kesempatan kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri, belajar bagaimana dan

sejauhmana terbuka pada orang lain serta mengetahui nilai, sikap dan perilaku orang lain.

6. Mengetahui dunia luar.

   Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita baik objek, kejadian orang lain. Nilai, sikap keyakinan dan perilaku kita banyak dipengaruhi oleh komunikasi antar pribadi.

7. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna.

   Komunikasi yang kita lakukan banyak bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan yang baik dengan orang lain. Hubungan tersebut membantu mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat kita lebih positif tentang diri kita sendiri.

8. Mengubah sikap dan perilaku.

   Banyak waktu yang kita pergunakan untuk mengubah / mempersuasi orang lain melalui komunikasi antar pribadi.

9. Bermain dan mencari hiburan, kejadian lucu merupakan kegiatan untuk memperoleh hiburan.

10. Membantu orang lain.

    Psikiater, psikologi klinik dan ahli terapi adalah contoh profesi yang menggunakan komunikasi antar pribadi untuk menolong orang lain. Memberikan nasihat dan saran terhadap teman juga

merupaka contoh tujuan proses komunikasi antar pribadi untuk membantu orang lain.

2.3.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Jalaludin Rakhmat komunikasi antarpribadi bisa dipengaruhi beberapa faktor seperti dibawah ini :

1. Presepsi Interpersonal

Presepsi adalah memberikan makna pada stimuli indrawi atau menafsirkan informasi indrawi. Presepsi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli indrawi yang berasal dari seseorang (komunikan) berupa pesan verbal dan non verbal.

2. Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Konsep diri sangat menentukan komunikasi antar persona karena faktor-faktor yang meliputi seperti dibawah ini :

a. Naubuat yang Dipenuhi Sendiri

Maksudnya adalah setiap orang bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya.

b. Membuka Diri

Maksudnya adalah pengetahuan tentang diri kita akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama,

berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita.

c. Percaya Diri

Maksudnya adalah ketakutan untuk melakukan komunikasi atau coomunication apprehension disebabkan oleh kurang nyarasa percaya diri.

d. Selektivitas

Maksudnya adalah konsep diri akan mempengaruhi pada pesan apa dimana kita bersedia membuka diri (terpaan selektif), bagaimana kita mempresepsikan pesan (presepsi selektif) dan apa yang kita ingat (ingatan selektif). Selain itu konsep diri juga berpengaruh dalam penyandian pesan (pesan selektif).

3. Atraksi Interpersonal

Atraksi interpersonal adalah kesukaan kepada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Hal ini mempengaruhi komunikasi antar persona dalam hal penafsiran pesan, penilaian dan efektifitas komunikasi.

4. Hubungan interpersonal

Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya,

semakin cermar presepsinya tentang orang lain dan presepsi dirinya sehingga makinj efektif komunikasinya

2.3.1.4 Model Komunikasi Antar Pribadi

Karena dalam komunikasi antarpribadi efek atau umpan balik dapat terjadi seketika. Dalam proses komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal arus komunikasi yang terjadi adalah sirkuler atau berputar, artinya setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan.

Komponen-komponen komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut (Devito, 2007 : 10):

3. Pengirim – penerima

Komunikasi antarpribadi paling tidak melibatkan dua orang, setiap orang terlibat dalam komunikasi antarpribadi memfokuskan dan mengirimkan serta mengirimkan pesan dan juga sekaligus menerima dan memahami pesan. Istilah pengirim-pengririm ini digunakan untuk menekankan bahwa, funfsi pengirim dan penerima ini dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi, contoh komunikasi antar orang tua dan anak.

4. Encoding – Decoding

Encoding adalah tindakan menghasilkan pesan, artinya pesan pesan yang akan disampaikan dikode atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata, simbol dan sebagainya. Sebaliknya tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang diterima, disebut juga sebagai Decoding. Dalam komuniksdi antar pribadi, karrena pengirim juga bertindak sekaligus sebagai penerima, maka fungsi encoding – decoding dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

5. Pesan – Pesan

Dalam komunikasi antarpribadi, pesan – pesan ini bisa terbentuk verbal (seperti kata-kata) atau non verbal (gerak tubuh, simbol) atau gabungan antara bentuk verbal dan non verbal.

4. Saluran

Seluran ini berfungsi sebagai media dimana dapat menghubungkan antara pengirim dan penerima pesan atau informasi. Saluran komunikasi personal baik yang bersifat langsung perorangan maupun kelompok lebih persuasive dibandingkan dengan saluran media massa. Hal ini disebabkan pertama, penyampaian pesan melalui saluran komunikasi personal dapat dilakukan secara langsung kepada khalayak. Contoh dalam

komunikasi antarpribadi kita berbicara dan mendengarkan (saluran indera pendengar dengan suara). Isyarat visual atau sesuatu yang tampak (seperti gerak tubuh, ekspresi wajah dan lain sebagainya).

5. Gangguan atau Noise

Seringkali pesan-pesan yang dikirim berbeda dengan pesan yang diterima. Hal ini dapat terjadi karena gangguan saat berlangsung komunikasi, yang terdiri dari:

a. Gangguan fisik

   Gangguan ini biasanya berasal dari luar dan menggangu transmisi fisik pesan, seperti kegaduhan, interupsi, jarak dan sebagainya.

b. Gangguan Psikologis

   Gangguan ini timbul karena adanya perbedaan gagasan dan penilaian subyektif diantara orang yang terlibat diantara orang yang terlibbat dalam komunikasi seperti enmosi, perbedaan nilai-nilai, sikap dan sebagainya.

c. Gangguan Fisik

   Gangguan ini terjadadi kata-kata atau simbol yang digunakan dalam komunikasi, seringkali memiliki arti ganda, sehingga menyebabkan penerima gagal dalam menangkap dari

maksud-maksud pesan yang disampaikan, contoh perbedaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

6. Umpan balik

Umpan balik memainkan peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi antarpribadi, karena pengirim dan penerima secara terus menerus dan bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara, baik secara verbal mauoun non verbal. Umpan balik ini bersifat positif apabila dirasa saling menguntungka. Bersifat positifapabila tidak menimbulkan efek dan bersifat negatif apabila merugikan.

7. Bidang Pengalaman

Bidang pengalaman merupakan faktorn yang paling penting dalam komunikasi antarpribadi. Komunikasi akan terjadi apabila para pelaku yang terlibat dalam komunikasi mempunyai bidang pengalaman yang sama.

8. Efek

Disbanding dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh untuk mengubah sikap, perilaku kepercayaan dan opini komunikan. Hal ini

disebabkan komunikasi dilakukan dengan tatap muka. (Devito, 2007 : 10).

2.4.1 Tinjauan Pola Komunikasi

2.4.1.1 Definisi Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan pola maupun bentuk dalam proses penyampaian atau pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan, dengan memiliki banyak tujuan tertentu baik itu mendapatkan timbal balik maupun pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh penerima pesan. Adapun definisi pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dengan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktivitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi.

> "Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang disampaikan dan dimaksud dapat dipahami".(Djamarah, 2004 : 1)

Pola Komunikasi Dalam Keluarga Komunikasi dalam interaksi keluarga yang dianggap penting untuk mencapai tujuan tertentu, biasanya direncanakan dan diutamakan. Komunikasi dikatakan berhasil kalau menghasilkan sesuatu yang diharapkan.

Komunikasi demikian harus dilakukan dengan efektif. Tanpa komunikasi, sepilah kehidupan keluarga terasa hilang, karena di dalamnya tidak ada kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran, dan sebagainya, sehingga kerawanan hubungan antara orang tua dan anak sukar untuk dihindari.

Oleh karena itu, komunikasi merupakan sesuatu yang esensial dalam kehidupan keluarga. Fenomena komunikasi terdapat di mana saja, sehingga setiap orang menganggap dirinya sebagai ahli komunikasi, baik yang menyangkut permasalahannya maupun pemecahannya

Secara umum terdapat empat hambatan komunikasi yang dihadapi kebanyakan orang, khususnya terkait komunikasi dengan keluarga

6. Hambatan fisik atau lingkungan. Ini memang dirasakan dan dihadapi banyak keluarga yang terpaksa terpisah satu sama lain akibat jarak dan pekerjaan.
7. Hambatan situasional, misalnya saat seorang ibu hamil tengah moody dan akhirnya orang di sekitarnya enggan melakukan komunikasi dengannya akibat perilakunya yang kurang memberi kenyamanan bagi orang di sekitarnya.

8. Adanya hambatan psikologis, dimana seseorang sudah terlebih dahulu merasa takut ditolak atau tidak diterima sebelum memulai komunikasi.
9. Hambatan gender yang melihat bahwa wanita dan pria masingmasing memiliki cara berbeda dalam upaya berkomunikasi

Mc Leod dan Chaffee memfokuskan studi mereka pada bagaimana lingkungan komunikasi anak-anak itu lebih ditekankan pada pandangan mereka tentang realitas sosial. Kedudukan itu telah disesuaikan bahwa anak-anak belajar suatu gaya komunikasi melalui pengulangan dari interaksi mereka dengan teman sebaya, guru, dan orangtua mereka. Gaya komunikasi itu anak-anak pertahankan kemudian membentuk suatu struktur pengalaman interaksi interpersonal. Struktur dari pengalaman interaksi interpersonal anak tersebut membantu mendefinisikan kepribadian mereka, bagaimana mereka akan mempersepsi, bereaksi, dan mengahadapi situasi kehidupan.

Konsep dari pola komunikasi keluarga M.Leod ini dipengaruhi kuat oleh penelitian bidang sosiologi sebelumnya yang telah mengkonseptualisasikan secara luas hubungan keluarga dalam bentuk dimensi kekuatan ‘power’ (demokrasi dan otoriter). Mc Leod dan Chaffee berargumen bahwa pelaksanaan ‘power’ termanifestasi dalam lingkungan komunikasi keluarga itu sendiri.

Pengukuran yang dirancang untuk menekankan antisipasi perbedaan dalam keluarga dengan menekankan pada (1) keharmonisan keluarga, (2) keputusan hirarki vs egaliter , (3) pluralis, (4) fokus pada antisipasi konsekuensi sosial.

Komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh McLeod dan Chaffee *dalam* Turner dan West (2006), mengemukakan komunikasi yang berorientasi sosial dan komunikasi yang berorientasi konsep. Komunikasi yang berorientasi sosial adalah komunikasi yang relatif menekankan hubungan keharmonisan dan hubungan sosial yang menyenangkan dalam keluarga. Dalam pola ini secara langsung atau tidak anak diajari menghindari perselisihan dan menekan perasaannya agar bisa menghindari perdebatan dengan orang yang lebih dewasa atau menghindari penyerangan perasaan orang lain. Dimensi sosial ini mencerninkan absolut atau unquestioned parental/ otoritas orang dewasa.

Komunikasi yang berorientasi konsep adalah komunikasi yang mendorong anak-anak untuk mengembangkan pandangan dan mempertimbangkan masalah. Komunikasi yang berorientasi konsep lebih memperhatikan aspek fungsi dan mendorong anak menimbang semua alternatif sebelum mengambilan keputusan serta membiarkan anak berada dalam kontroversi dengan mendiskusikan permasalahan secara terbuka. Dimensi konsep ini

mencerninkan diskusi terbuka dari permasalahan-permasalahan dan mempertanyakan pendapat orang lain.

Dalam komposisi tinggi rendahnya kedua orientasi tersebut, baik sosial maupun konsep, maka melahirkan empat tipe pola komunikasi keluarga sebagai berikut;

1. Komunikasi keluarga dengan pola *laissez-faire*, ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, artinya anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri, dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial. Artinya anak tidak membina keharmonisan hubungan dalam bentuk interaksi dengan orangtua. Anak maupun orangtua kurang atau tidak memahami obyek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah.
2. Komunikasi keluarga dengan pola protektif, ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi komunikasinya dalam orientasi sosial. Kepatuhan dan keselarasan sangat dipentingkan. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang menggunakan pola protektif dalam berkomunikasi mudah dibujuk, karena mereka tidak belajar bagaimana membela atau mempertahankan pendapat sendiri.
3. Komunikasi keluarga dengan pola pluralistik merupakan bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model

komunikasi yang terbuka dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota lain dan saling mendukung.

4. Komunikasi keluarga dengan pola konsensual, ditandai dengan adanya musyawarah mufakat. Bentuk komunikasi keluarga ini menekankan komunikasi berorientasi sosial maupun yang berorientasi konsep. Pola ini mendorong dan memberikan kesempatan untuk tiap anggota keluarga mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga.

Dari uraian tersebut diatas yang dimaksud pola komunikasi dalam penelitian ini adalah pola komunikasi yang sering dipakai terhadap penerapan fungsi sosialisasi keluarga dalam memperhatikan tumbuh kembang anak, yang meliputi, pola *laissez faire*, pola protektif, pola pluralistik dan pola konsensual.

2.5.1 Tinjauan Tentang Keluarga

2.5.1.1 Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan aspek utama dalam konteks perlindungan didalam kehidupan sehari-hari, keluarga merupakan tempat dimana untuk mencurahkan semua perasaan baik itu saat senang, sedih, suka maupun duka.

Keluarga adalah sebagai suatu sistem yang terdiri atas individu-individu yang berinteraksi dan saling bersosialisasi dan mengatur. Keluarga merupakan tempat dimana sebagian besar dari kita mempelajari komunikasi, bahkan bisa dikatakan tempat dimana sebagian besar dari kita belajar bagaimana kita berpikir mengenai komunikasi.

Definisi ini menekankan hubungan-hubungan interpersonal yang saling terkait antara para anggota keluarga, walau hanya berdasarkan pada ikatan darah atau kontrak-kontrak yang sah sebagai dasar bagi sebuah keluarga

> "Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anakanak yang belum menikah disebut keluarga batih. Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat." (Soerjono, 2004: 23)

Adapun ciri-ciri umum keluarga yang dikemukakan oleh Mac Iver and Page (Khairuddin, 1985: 12), yaitu:

1. Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
2. Susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.
3. Suatu sistim tata nama, termasuk perhitungan garis keturunan.

4. Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggotaanggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
5. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok kelompok keluarga.

> "Keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat yang hidup bersama dari beberapa orang yang mempunyai asal usul yang sama yang bertempat kediaman sama, keluarga merupakan gejala universal sebagai bentuk kehidupan sosial diseluruh dunia didasarkan atas ikatan emosional antara suami istri dengan anak-anak terhadap orang tuanya" (Susanto, 1995:177).

2.5.1.2 Fungsi Komunikasi Keluarga

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yang sulit diubah dan digantikan oleh orang atau lembaga lain tetapi karena masyarakat sekarang ini telah mengalami perubahan, tidak menutup kemungkinan sebagian dari fungsi sosial keluarga tersebut mengalami perubahan.

Menurut Gunarsa (Dasrun hidayat, 2012 : 154) dalam bukunya "Psikologi untuk keluarga menyatakan bahwa Keluarga memiliki delapan fungsi", yaitu:

1. Fungsi Edukatif

Sebagai suatu unsur dari tingkat pusat pendidikan, merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Dalam kedudukan ini, adalah suatu kewajaran apabila kehidupan keluarga sehari-hari, pada saat-saat tertentu terjadi situasi pendidikan yang dihayati oleh anak dan diarahkan pada perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

2. Fungsi Sosialisasi

Melalui interaksi dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita serta nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka pengembangan kepribadiannya. Dalam rangka melaksanakan fungsi sosialisasi ini, keluarga mempunyai kedudukan sebagai penghubung antara anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial yang meliputi penerangan, penyaringan dan penafsiran ke dalam bahasa yang dimengerti oleh anak.

3. Fungsi Protektif

Fungsi ini lebih menitik beratkan dan menekankan kepada rasa aman dan terlindungi apabila anak merasa aman dan terlindungi barulah anak dapat bebas melakukan penjajagan terhadap lingkungan.

4. Fungsi Afeksional

Yang dimaksud dengan fungsi afeksi adalah adanya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Anak biasanya mempunyai kepekaan tersendiri akan iklim-iklim emosional yang terdapat dalam keluarga kehangatan yang terpenting bagi perkembangan kepribadian anak.

5. Fungsi Religius

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta keluarga pada kehidupan beragama. Sehingga melalui pengenalan ini diharapkan keluarga dapat mendidik anak serta anggotanya menjadi manusia yang beragama sesuai dengan keyakinan keluarga tersebut.

6. Fungsi Ekonomis

Fungsi keluarga ini meliputi pencarian nafkah, perencanaan dan pembelanjaannya. Pelaksanaanya dilakukan oleh dan untuk semua anggota keluarga, sehingga akan menambah saling mengerti, solidaritas dan tanggung jawab bersama.

7. Fungsi Rekreatif

Suasana keluarga yang tentram dan damai diperlukan guna mengembalikan tenaga yang telah dikeluarkan dalam kehidupan sehari-hari

8. Fungsi Biologis

Fungsi ini berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis keluarga, diantaranya kebutuhan seksual. Kebutuhan ini berhubungan dengan pengembangan keturunan atau keinginan untuk mendapatkan keturunan. Selain itu juga yang termasuk dalam fungsi biologis ini yaitu perlindungan fisik seperti kesehatan jasmani dan kebutuhan jasmani yaitu dengan terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan akan mempengaruhi jasmani setiap anggota keluarga.

2.6.1 Tinjauan Anak Tempertantrum

2.6.1.1 Definisi Anak

Menurut psikologi, anak adalah periode pekembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun tahun sekolah dasar.

Berdasarkan UU Peradilan Anak. Anak dalam UU No.3 tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi: “Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum

mencapai umur 18 tahun (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah".

2.6.1.2 Definisi Anak Tempertantrum.

Anak Temper Tantrum biasanya menunjukkan sikap suka cemberut dan mudah marah saat sedang bermain dengan teman-temannya. Hal-hal yang menenangkan anak seperti pelukan, perhatian, dan pendekatan khusus tidak dapat memperbaiki suasana hatinya. Ketika dia menginginkan suatu hal yang dirasa tidak akan dipenuhi orang tuanya, dia melakukan cara diluar kebiasaan seperti mengamuk, memukul-mukulkan tangannya atau kepalanya, membanting seluruh perabotan rumah dan juga selalu merengek.

Anak Temper Tantrum sering memunculkan sikap mengamuk jika dia lapar. Selain itu kelelahan, kegagalan, situasi baru, mengantuk, serta antrian yang membuatnya menunggu lama dapat memicu perilaku mengamuknya.

Tantrum lebih mudah terjadi pada anak-anak yang dianggap sulit dengan ciri-ciri memiliki kebiasaan tidur, makan dan buang air besar yang tidak teratur, sulit menyukai situasi, makanan dan orang-orang baru, lambat beradaptasi terhadap perubahan, suasana hati lebih sering

negative, mudah terprovokasi, gampang merasa marah dan sulit dialihkan perhatiannya

"Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya temper tantrum Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya temper tantrum, diantaranya adalah (Zaviera, 2008) :

1. Terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu Anak jika menginginkan sesuatu harus selalu terpenuhi, apabila tidak tidak berhasil terpenuhinya keinginan tersebut maka anak sangat dimungkinkan untuk memakai cara tantrum guna menekan orangtua agar mendapatkan apa yang ia inginkan
2. Ketidakmampuan anak mengungkapkan diri Anak-anak mempunyai keterbatasan bahasa, pada saatnya dirinya ingin mengungkapkan sesuatu tapi tidak bisa, dan orangtua pun tidak dapat memahami maka hal ini dapat memicu anak menjadi frustasi dan terungkap dalam bentuk tantrum
3. Tidak terpenuhinya kebutuhan Anak yang aktif membutuhkan ruang dan waktu yang cukup untuk selalu bergerak dan tidak bisa diam dalam waktu yang lama. Apabila suatu saat anak tersebut harus menempuh

perjalanan panjang dengan mobil, maka anak tersebut akan merasa stress. Salah satu contoh pelepasan stresnya adalah tantrum

4. Pola asuh orangtua Cara orangtua mengasuh anak juga berperan untuk menyebabkan tantrum. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapat apa yang ia inginkan, bisa tantrum ketika suatu kali permintaannya ditolak. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa tantrum ketika suatu kali permintaannya ditolak. Bagi anak yang terlalu dan didominasi oleh orantuanya, sekali waktu anak bisa jadi bereaksi menentang dominasi orangtua dengan perilaku tantrum. Orangtua yang mengasuh anak secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak tantrum. Pola asuh orang tua dalam hal ini sebenarnya lebih pada bagaimana orangtua dapat memberikan contoh atau teladan kepada anak dalam setiap bertingkah laku karena anak akan selalu meniru setiap tingkah laku orangtua. Jika anak melihat orangtua meluapkan kemarahan atau meneriakkan rasa frustasi karena hal kecil, maka anak akan kesulitan untuk mengendalikan diri. Seorang anak perlu melihat bahwa orang dewasa dapat mengatasi frustasi dan kekecewaan tanpa harus

lepas kendali, dengan demikian anak dapat belajar untuk mengendalikan diri. Orangtua jangan menghadapkan anak dapat menunjukkan sikap yang tenang jika selalu memberikan contoh yang buruk.

5. Anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit Kondisi sakit, lelah serta lapar dapat menyebabkan anak menjadi rewel. Anak yang tidak pandai mengungkapkan apa yang dirasakan maka kecenderungan yang timbul adalah rewel, menangis serta bertindak agresif
6. Anak sedang stress dan merasa tidak aman Anak yang merasa terancam, tidak nyaman dan stress apalagi bila tidak dapat memecahkan permasalahannya sendiri ditambah lagi lingkungan sekitar yang tidak mendukung menjadi pemicu anak menjadi temper tantrum.

Tantrum termanifestasi dalam berbagai perilaku. Dibawah ini adalah beberapa contoh perilaku tantrum, menurut tingkatan usia pada anak :

1. Anak Usia dibawah 3 tahun :

a. Menangis
b. Menggigit
c. Memukul
d. Menendang
e. Menjerit

f. Memekik-mekik

g. Melengkungkan punggung

h. Melempar badan ke lantai

i. Memukul-mukulkan tanngan

j. Menahan nafas

k. Membenturkan kepala

2. Untuk anak usia 3-4 tahun :

a. Menghentakan kaki

b. Berteriak-teriak

c. Meninju

d. Membanting pintu

e. Merengek

f. Mengkritik

3. Usia 5 tahun ke atas :

a. Memaki

b. Menyumpah

c. Memukul orang sekitarnya

d. Mengkritik diri sendiri

e. Memecahkan barang dengan sengaja

f. Mengancam

Perilaku-perilaku yang terjadi seperti yang sudah dipaparkan diatas memang tidak hanya anak tempertantrum saja, anak-anak pada umumnya pun pasti akan melakukan hal yang

sama jika keinginannya tidak dipenuhi oleh orang tuanya. Namun yang membedakannya hanya tingkatan luapan emosinya saja.

Menurut Kodsource (dalam Hildayani,2008) ada 3 jenis tempertantrum, yakni :

1. ***Manipulative*** **Tantrum**

   Manipulative tantrum terjadi ketika seseorang anak tidak memperoleh apa yang diinginkan. Perilaku ini akan berhenti saat keinginan anak dituruti.

2. ***Verbal Frustration*** **Tantrum**

   Tantrum jenis ini terjadi ketika anak tahu apa yang ia inginkan tetapi tidak tahu bagaimana cara menyampaikan keinginannya dengan jelas.

3. ***Temperamental*** **Tantrum**

   Temperamental tantrum terjadi ketika tingkat frustasi anak mencapai tahap yang sangat tinggi, dan anak tidak mampu untuk mengendalikan luapan emosinya.

2.6.1.3 Ciri-ciri Anak Tempertantrum

Ciri-ciri anak temper tantrum:

1. Suka cemberut dan mudah marah

   Anak temper tantrum biasanya menunjukkan sikap suka cemberut dan mudah marah saat sedang bermain dengan teman-temannya.

2. Mengamuk

Si anak akan mengamuk jika keinginanya itu tidak dituruti oleh orangtuanya. Selain itu, si anak juga akan memukul-mukulkan tangan atau kepalanya, membanting seluruh perabotan rumah, dan merengek. Perilakunya itu juga bisa ditunjukannya saat dirinya dan Anda berada di mal.

3. Menyakiti dirinya sendiri

Anak dengan temper tantrum memiliki kelemahan dalam mengendalikan emosinya sehingga meluapkannya dalam bentuk kemarahan secara berlebihan. Saking marahnya, anak temper tantrum ini sering menyakiti dirinya sendiri atau merusak barang-barang di sekitarnya. Selain itu, mereka juga bisa menjerit-jerit hingga keinginannya itu dipenuhi oleh orangtuanya.

2.7.1 Tinjauan Orang Tua

2.7.1.1 Definisi Orang tua

Orang tua adalah pria dan wanita yang mempunyai hubungan ikatan baik itu secara biologis maupun sosial dan mampu mendidik, merawat, membiayai serta membimbing hidup orang lain yang dianggap anak secara berkesinambungan.

> "Orang tua adalah "satu" persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasian peran dan fungsi sebagai orang tua". (Solaeman, 1994 : 12).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Sedangkan menurut Wright (1991 : 12)., orang tua dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

a. Orang Tua Kandung

Orang tua kandung adalah ayah dan ibu yang mempunyai hubungan darah secara biologis (yang melahirkan).

b. Orang Tua Angkat

Pria dan wanita yang bukan kandung tapi dianggap sebagai orang tua sendiri berdasarkan ketentuan hokum atau adat yang berlaku.

c. Orang Tua Asuh

Orang tua yang membiayai hidup seseorang yang bukan anak kandungnya atas dasar kemanusiaan.

2.7.1.2 Fungsi Orang Tua

Orang tua mempunyai fungsi yang penting dalam keluarga. Diantara fungsi-fungsi tersebut antara lain (dalam Soelaeman, 1987):

1) Fungsi religius. Artinya orang tua mempunyai kewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota lainnya kepada kehidupan beragama memberikan penjelasan bahwa untuk melaksanakan Fungsi dan peran ini, orang tua sebagai tokoh inti dalam keluarga itu harus terlebih dahulu menciptakan iklim yang religius dalam keluarga itu, yang dapat dihayati oleh seluruh anggotanya.
2) Fungsi edukatif Pelaksanaan fungsi edukatif keluarga merupakan salah satu tanggung jawab yang dipikul oleh orang tua. Sebagai salah satu unsur pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Orang tua harus mengetahui tentang pentingnya pertumbuhan, perkembangan dan masa depan seorang anak secara keseluruhan. Ditangan orang tuanyalah masalah-masalah yang menyangkut anak, apakah dia akan tumbuh menjadi orang yang suka merusak dan menyeleweng atau ia akan tumbuh menjadi orang baik.
3) Fungsi protektif memberikan gambaran pelaksanaan fungsi lingkungan, yaitu dengan cara melarang atau menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan, mengawasi atau membatasi perbuatan anak dalam hal-hal tertentu menganjurkan atau menyuruh mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang

diharapkan mengajak bekerja sama dan saling membantu, memberikan contoh dan tauladan dalam hal-hal yang diharapkan.

4) Fungsi Sosialisasi. Fungsi dan peran orang tua dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan pribadi, agar menjadi pribadi yang mantap tetapi meliputi pula mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Sehubungan dengan itu perlu dilaksanakan fungsi sosialisasi anak. Melaksanakan fungsi sosialisasi itu berarti orang tua memiliki kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, dan membutuhkan fasilitas yang memadai.
5) Fungsi ekonomis. Meliputi; pencarian nafkah, perencanaan serta pembelajarannya. Keadaan ekonomi sekeluarga mempengaruhi pula harapan orang tua akan masa depan anaknya serta harapan anak itu sendiri. Orang tua harus dapat mendidik anaknya agar dapat memberikan penghargaan yang tepat terhadap uang dan pencariannya, disertai pula pengertian kedudukan ekonomi keluarga secara nyata, bila tahap perkembangan anak telah memungkinkan.

2.8.1. Tinjauan Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu kewaktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif dan positif. Dalam mengasuh anak orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. terdapat 3 macam pola asuh orang tua yaitu demokratis, otoriter dan permisif.

1) **Demokratis**

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

2) **Otoriter**

Pola asuh ini sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman mislalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini

cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah.

3) Permisif

Pola asuh ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur / memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, sehingga seringkali disukai oleh anakPola asuh demokratis akan menghasikan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan koperatif terhadap orang-orang lain.

2.8.1.1. Faktor Utama yang Mempengaruhi Pola Asuh

a) Budaya

Orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka

mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuh mereka. Pendidikan Orang Tua Orang tua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, maka akan mengerti kebutuhan anak.

b) status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras/lebih permessif dalam mengasuh anak

2.2. Kerangka Pemikiran.

Pada prinsipnya kerangka pemikiran mengemukakan (beberapa) dalil, hukum, teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pemahaman peneliti terhadap teori yang digunakan dan aplikasinya dilapangan.

Dalam penelitian kualitatif yang dilakukan ini peneliti akan membahas pokok permasalahan dari apa yang menjadi bahan penelitian. Kerangka pemikiran disini berarti, bagaimana peneliti menggunakan teori-teori pendukung yang berkaitan dengan apa yang diteliti. Tujuannya untuk mempermudah dalam proses memecahkan peramsalahan yang diteliti dan lebih memfokuskan apa yang diteliti sesuai dengan teori yang bersangkutan

Dari uraian sub-sub pokok permasalahn diatas peneliti dapat mengambil permasalahan yang lebih berfokus pada apa yang

diteliti, melalui pola komunikasi Orang tua dalam menghadapi anak tempertantrum itu berlangsung tidak hanya satu kali saja, dan hal ini tidak terlepas dari proses komunikasi yang dilakukan baik itu dari hambatan yang dijumpai maupun penggunaan media / saluran yang digunakan dalam komunikasi yang dilakukan

Dalam penulisan kerangka penelitian ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini. Yaitu membahas kata-kata kunci atau subfokus yang menjadi inti permasalahan pada penelitian.

Kata-kunci yang akan dibahas ini merupakan unsur-unsur yang terdapat pada sebuah sebuah pola komunikasi dalam komunikasi antarpribadi yang terjalin dalam keluarga. Komunikasi memiliki berbagai jenis dan salah satu jenisnya yaitu komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi terjadi dalam konteks satu komunikator dengan satu komunikan (komunikasi diadik, dua orang) satu komunikator dengan dua komunikan (komunikasi triadik, tiga orang) lebih dari tiga orang biasanya dianggap komunikasi kelompok. Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung secara tatap muka atau menggunakan media komunikasi antarpribadi (non media massa), seperti telepon.

> Menurut (Djamarah 2004:1),"pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud bisa dipahami".

Bertolak dari definisi diatas, maka peneliti menetapkan sub fokus menganalisis fokus penelitian sebagai berikut :

1. Proses Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy 2000 : 31, Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikanya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuaan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya). Proses komunikasi, banyak melalui perkembangan. Beberapa adalah yang di kategorikan dengan proses komunikasi

Pengirim pesan Pengirim pesan adalah orang yang mempunyai ide untuk disampaikan kepada seseorang dengan harapan dapat dipahami oleh orang yang menerima pesan sesuai yang dimaksud. Simbol/Isarat Pada tahap ini pengirim pesan membuat kode atau simbol sehingga pesannya dapat dipahami oleh orang lain. Media/Penghubung Adalah alat untuk penyampaian pesan seperti;TV, Radio surat kabar, papan pengumuman, dan telefon ataun dengan yang lainya. Mengartikan kode/Isyarat Setelah pesan diterima melalui indera (telinga,mata dan yang lainya) maka si penerima pesan harus dapat mengartikan simbol/kode dari pesan tersebut, sehingga dapat dipahaminya. Penerima pesan Penerima pesan adalah orang yang dapat

memahami pesan dari pengirim meskipun dalam bentuk code/isyarat tanpa mengurangi arti pesan yang dimaksud oleh si pengirim. Balikan (Feedback) Balikan adalah isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (orang tua) kepada orang lain (remaja). Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu. Pada saat lain seseorang menyampaikan perasaanya kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.

2. Hambatan Komunikasi.

Hambatan komunikasi merupakan sesuatu yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan, khusus nya komunikasi antar manusia. Dalam hal ini orang tua menjalin komunikasi dengan anaknya. Dalam melakukan proses komunikasi tidak selamanya berjalan dengan baik, tentu saja terdapat hambatan-hambatan yang akan terjadi. Hambatan tersebut merupakan hal yang wajar apabila kita

melakukan komunikasi untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berikut beberapa mengenai hambatan komunikasi :

Hambatan Usia Usia kadang menjadi hambatan saat kita berkomunikasi. Misalnya, seorang pengirim ingin mengirim pesan kepada yang diharapkan nya akan tetapi yang menerimanya tidak bisa menirima karena perbedaan usaia.

Hambatan budaya Bahasa kerap menjadi suatu hambatan untuk berkomunikasi bila kita berada di negara yang tidak sama akan menjadi suatu hambatan komunikasi.

Hambatan teknologi Dalam satu pertemuan mediasi komunikasi orang tua dan anak yang menjadi hambatan teknologi adalah ketika pengirm(orang tua) ingin menyampaikan pesan secara langsung hambatan ini terjadi tidak secara tatap muka. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan gagasan dari Syaiful Bahri Djamarah. Mengenai pola komunikasi dan didukung oleh tipe kepemimpinan orang tua dalam bukunya yang berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga” yang kemudian peneliti gunakan sebagai pedoman. Kerangka pemikiran diatas diaplikasikan dalam kerangka pemikiran sesuai dengan penelitian yang akan dikaji yaitu Pola Komunikasi Orang tua dengan Anak Tempertantrum dalam menjalani kehidupannya di Kota Bandung. Berbicara mengenai pola komunikasi adalah mengenai sesuatu yang sangat dekat dengan diri kita yang memang sudah biasa kita

lakukan sehari-hari yaitu berkomunikasi. Manusia berkomunikasi biasa secara verbal atupun non verbal, pola komunikasi sendiri itu merupakan salah satu kajian komunikasi yang ingin dilakukan oleh orang tua yaitu memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dari pola komunikasi orang tua tersebut dalam menerapkan suatu pembelajaran bagi seorang anak yang berkeinginan tahunya besar dalam mengetahui sesuatu yang belum diketahui seorang anak.

Dengan kata lain, karena adanya proses komunikasi yang terjadi tidak searah maka orang tua yang diterapkan bertolak belakang dengan seorang anak dan mengakibatkan hambatan, sehingga tidak menciptakan komunikasi yang saling terbuka dan ketertutupan pada pola komunikasi yang terjadi pada orang tua dengan anak tersebut.

3. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu kewaktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif dan positif.Orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuh mereka. Pendidikan Orang

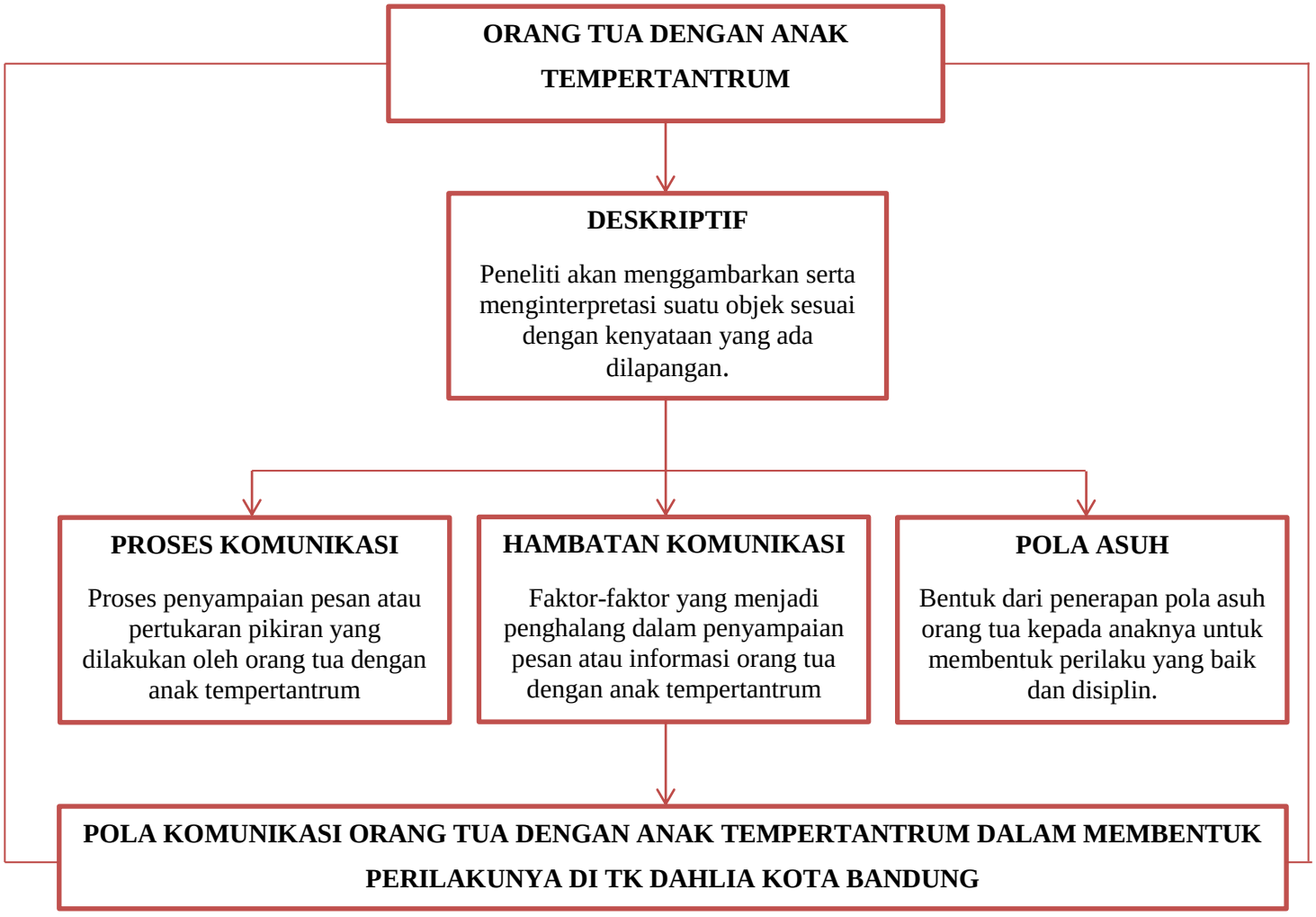
Tua Orang tua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, maka akan mengerti kebutuhan anak.

4. Perilaku

Pada manusia, perilaku operan atau psikologis inilah yang dominan. Sebagian terbesar perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak (kognitif). Perilaku merupakan suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Dari batasan dapat diuraikan bahwa reaksi dapat diuraikan dengan bermacam-macam bentuk.

Gambar 2.1.

Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti 2016